

**PENGARUH METODE BER CERITA BERBASIS MEDIA  
WAYANG KARDUS TERHADAP SIKAP PEDULI  
LINGKUNGAN**

**(Penelitian pada Siswa Kelas 2 SD Negeri Pager Bateh, Kecamatan  
Candimulyo, Kabupaten Magelang)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Zulhijjah Budi Pangastuti**

**15.0305.0163**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**PENGARUH METODE BERCERITA BERBASIS MEDIA  
WAYANG KARDUS TERHADAP SIKAP PEDULI  
LINGKUNGAN**  
(Penelitian Pada Siswa kelas 2 SD Negeri Pager Bateh, Kecamatan  
Candimulyo, Kabupaten Magelang)

**SKRIPSI**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:

Zulhijjah Budi Pangastuti  
15.0305.0163

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

## PERSETUJUAN

**PENGARUH METODE BERCERITA BERBASIS MEDIA WAYANG  
KARDUS TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN  
(Penelitian Pada Siswa kelas II SD Negeri Pager Bateh, Kecamatan  
Candimulyo, Kabupaten Magelang)**

## SKRIPSI

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Zulhijjah Budi Pangastuti  
15.0305.0163

Magelang, Juli 2019

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lilis Madyawati'.

Dra. Lilis Madyawati, M.Si  
NIP. 196409071989032002

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Dhuta Sukmarani'.

Dhuta Sukmarani, M.Si  
NIK. 138706114

**PENGESAHAN**

**PENGARUH METODE BER CERITA BERBASIS MEDIA WAYANG  
KARDUS TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN  
(Penelitian Pada Siswa kelas 2 SD Negeri Pager Batch, Kecamatan  
Candimulyo, Kabupaten Magelang)**

Oleh:  
Zulhijjah Budi Pangastuti  
15.0305.0163

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji :  
Hari : Jum'at  
Tanggal : 26 Juli 2019

**Tim Penguji Skripsi**

1. Dra. Lilis Madyawati, M.Si (Ketua/Anggota)
2. Dhuta Sukmarani, M.Si (Sekretaris/Anggota)
3. Dra. Indiati, M.Pd (Anggota)
4. Tria Mardiana, M.Pd (Anggota)



Mengesahkan,  
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M. Si., Kons  
NIP. 19580912 198503 1 006

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Zulhijjah Budi Pangastuti**  
NPM : 15.0305.0163  
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus Terhadap Sikap Peduli Lingkungan (Penelitian Pada Siswa Kelas II SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 21 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



**Zulhijjah Budi Pangastuti**  
15.0305.0152

## **MOTTO**

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (mengerjakan suatu urusan), tetaplah bersungguh-sungguh (untuk mengerjakan yang lain).

(Q.S Al Insyirah : 6-7)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Ilahi Rabbi, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Samsi Madjid dan ibu Sudariyah, atas doa, kasih sayang dan dukungan yang selalu tercurahkan untukku.
2. Almamaterku tercinta, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang

**PENGARUH METODE BERCEKITA BERBASIS MEDIA WAYANG  
KARDUS TERHADAP SIKAP PEDULI LINGKUNGAN**  
(Penelitian pada Siswa Kelas II SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo)

Zulhijjah Budi Pangastuti

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan kelas II SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yang berjumlah 31 siswa. Subjek penelitian dipilih secara *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Seluruh siswa kelas II dijadikan sebagai kelompok eksperimen yang dikenai metode pembelajaran bercerita dengan media wayang kardus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan lembar observasi, teknik pengolahan data menggunakan statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan program *SPSS versi 25 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis media wayang kardus berpengaruh secara positif terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan sikap peduli lingkungan siswa pada pengukuran awal dan pengukuran akhir setelah diberikan metode bercerita berbasis media wayang kardus dengan *Zscore* -4,880<sup>b</sup>. Hasil tersebut membuktikan bahwa pemberian *treatment* dengan menggunakan metode bercerita berbasis media wayang kardus, memiliki pengaruh secara positif terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

**Kata Kunci :** *Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus, Sikap Peduli Lingkungan.*



**THE EFFECT OF CARDBOARD PUPPET-MEDIA-BASED  
STORYTELLING METHODS ON ENVIRONMENTAL CARES  
ATTITUDES**

(Research on 2nd grade Pager Bateh Public Elementary School District  
Candimulyo)

Zulhijjah Budi Pangastuti

**ABSTRACT**

This study discusses the learning method based on cardboard puppet media on the environmental care attitude of 2nd grade Pager Bateh Public Elementary School, of Candimulyo District, Magelang Regency. The method used in this study was pre-experimental.

The research design used in this study was the One Group Pretest-Posttest design. The population of this study were all 2nd grade students of Pager Bateh Public Elementary School, Candimulyo Subdistrict, Magelang Regency, which consisted of 31 students. The research subjects were selected by total sampling, so that the entire population was sampled. All 2nd grade students were made as experimental groups subject to the storytelling learning method with cardboard puppet media. The data collection technique in this study is with the observation sheet, while the data processing techniques used non-parametric statistics Wilcoxon Signed Rank Test with the help of SPSS version 25 for Windows.

The result of this research method based on cardboard puppet media storytelling method has a positive effect on the caring attitude of the second grade students of Pager Bateh Public Elementary School, Candimulyo District, Magelang Regency. This is evidenced by the differences in the attitude of the students' environmental care at the initial measurement and final measurement after being given a wayang cardboard media-based storytelling method with Zscore -4.880b. The result supported the hypotheses that the treatment of cardboard puppet media-based storytelling positively improved student environmental-care attitudes.

**Keywords:** *Storytelling Method Based on Cardboard Puppet Media, Konsisten*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus Terhadap Sikap Peduli Lingkungan”.

Penulisan skripsi ini dapat tersusun tidak lepas dari dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. Muhammad Jafar, M.Si.,S.Kons , selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Drs. Lilis Madyawati, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Dhuta Sukmarani, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran telah membimbing peneliti sampai penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Timur Purboyo, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Pager Bateh beserta staff yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan selama penelitian berlangsung.
5. Wahyu Indarsih, S.Pd. selaku guru kelas II SD Negeri Pager Bateh yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian pada kelas II.
6. Siswa kelas II SD Negeri Pager Bateh yang telah membantu menjadi subjek penelitian skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung untuk kelancaran terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik

demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi dunia pendidikan dimasa yang akan datang. Amin.

Magelang, 12 Juli 2019

Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas dan indikator Untuk Sekolah Dasar/MI .....	31
2 Indikator Sikap Peduli Lingkungan .....	33
3 Materi Kegiatan.....	80
4 Kisi-Kisi Lembar Observasi.....	75
5 Jadwal Pelaksanaan Treatment .....	85
6 Skor Pengukuran Awal Sikap Peduli Lingkungan Siswa .....	90
7 Skor Pengukuran Akhir Sikap Peduli Lingkungan Siswa.....	93
8 Distribusi Frekuensi Hasil Pengukuran Awal Dan Akhir Sikap Peduli Lingkungan Siswa.....	95
9 Statistik Deskriptif .....	97
10 Ranks.....	99
11 Test Statistic .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Wayang harimau dan wayang jerapah .....	52
2 Kerangka Berfikir.....	69
3 Media Wayang Kardus.....	82
4 Hasil Pengukuran Awal (Pretest) Sikap Peduli Lingkungan Siswa.....	91
5 Hasil Pengukuran Akhir (post test).....	94
6 Diagram Hasil Pengukuran Awal Dan Akhir Sikap Peduli Lingkungan.....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian Dan Surat Keterangan Penelitian .....	113
2 Lembar Validasi, Lembar Observasi Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	116
3 Lembar Observasi .....	130
4 Hasil Observasi .....	134
5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	137
6 Hasil Analisis Uji Statistik .....	189
7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	191

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sikap peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun instink bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Salah asuh atau salah didik terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang terpuji terhadap lingkungan. Karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bisa memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Suasana sekolah yang bersih, indah, dan sehat akan berpengaruh pada pencapaian siswa dalam belajar. Pembelajaran akan lebih menyenangkan dan memberikan kenyamanan bagi siswa jika tercipta lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan sehat. Namun, hal tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masih rendahnya kepedulian terhadap lingkungan hidup merupakan salah satu masalah yang harus segera ditangani.

Sikap peduli terhadap lingkungan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Apabila hal tersebut diabaikan maka dapat menambah kerusakan lingkungan yang terjadi di muka bumi. Sikap peduli terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan, memanfaatkan sumber daya alam yang ada serta menanam pohon untuk

mengurangi bencana alam yang mungkin akan terjadi.

Menurut Sudjadana dan Rivai (2013: 214) lingkungan dapat berfungsi untuk memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar siswa. Penanaman fondasi peduli lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan agar generasi muda memiliki bekal pemahaman tentang lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan diharapkan mampu mendidik siswa agar berperilaku peduli terhadap lingkungan (Amini dan Munandar, 2010: 15).

Sikap peduli lingkungan juga dapat dimaknai dengan kegiatan-kegiatan seperti menyayangi binatang, memelihara tumbuhan, dan tidak membuang sampah sembarangan. Cara yang paling tepat adalah dengan mendidik anak untuk mencintai lingkungan. Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan model pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral Pancasila agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat.

Mengingat sedemikian pentingnya rasa kepedulian tersebut, ada beberapa metode pembelajaran yang perlu diterapkan dalam rangka menanam dan menumbuhkan karakter peduli pada anak. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.



Analisis Elin Driana, seorang peneliti pendidikan dari *Education Forum*, menyebutkan bahwa saat ini banyak sekolah yang hanya mengutamakan nilai-nilai akademis dan mengabaikan masalah pengembangan karakter anak. Berbagai fasilitas dibuat lengkap, dengan harapan nilai-nilai akademis anak yang belajar di dalamnya dapat mencapai target yang ditentukan. Nilai-nilai etnis tersebut dapat diajarkan secara sederhana, yaitu dengan menanamkan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, semua hal yang dapat memperbaiki sikap anak dapat dimasukkan ke dalam nilai-nilai yang diajarkan ke lingkungan sekolah (Nurla, 2001: 133-135).

Pembelajaran yang tepat yang diajarkan pada anak adalah pembelajaran yang dapat diberikan belajar sambil bermain dan pembelajaran yang diberikan harus berorientasi pada kebutuhan anak. Menurut Montessori (dalam Oktaviana, Wiarta dan Zulaikha, 2014), mengemukakan bahwa ketika mendidik anak-anak, kita hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik adalah kurangnya pemahaman tentang metode yang di gunakan untuk menstimulus sikap siswa agar peduli terhadap lingkungannya, sehingga mengakibatkan banyaknya siswa yang kurang peduli terhadap lingkungannya. Media pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan proses pendidikan anak. Salah satunya bisa menggunakan cerita dengan alat

bantu atau media. Salah satu cara media yang bisa digunakan yaitu menggunakan media wayang kardus. Wayang kardus bisa digunakan berdampingan dengan penyampaian cerita atau dongeng.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang, menunjukkan masih ditemukannya 4 hingga 5 anak yang memiliki sikap peduli lingkungan yang masih rendah. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa anak yang masih membutuhkan bimbingan dari guru ketika membuang sampah dan masih ada beberapa anak yang belum memiliki sikap peduli dalam merawat tanaman.

Berbagai upaya telah dilakukan namun belum maksimal. Upaya tersebut seperti guru selalu mengingatkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut terlihat saat kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode serta media pembelajaran yang kurang inovatif. Saat menyampaikan materi guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran, sehingga siswa mudah mengantuk serta bosan saat guru menyampaikan materi. Dengan menggunakan metode bercerita berbasis media wayang kardus diharapkan dapat meningkatkan sikap siswa untuk peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, peneliti akan melakukan kajian ilmiah yang berjudul “pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan pada siswa kelas 2 di SD Negeri Pager Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Saat kegiatan pembelajaran guru masih kurang bervariasi dalam menyampaikan materi, sehingga siswa mudah bosan.
2. Metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga siswa tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru.
3. Media pembelajaran kurang bervariasi, sehingga minat belajar siswa menjadi berkurang.
4. Sikap peduli lingkungan di SD Negeri Pager Bateh masih rendah, sehingga banyak siswa yang membuang sampah sembarangan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar permasalahan dalam penelitian lebih terfokus dan jelas, maka perlu pembatasan masalah dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini masalah yang dibahas terbatas meliputi:

“Pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan pada siswa kelas 2 di SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

“Apakah metode bercerita berbasis media wayang kardus berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan pada siswa kelas 2 di SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan pada siswa kelas 2 di SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi pengetahuan kepada peserta didik maupun pendidik SD Negeri Pager Bateh berupa wawasan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan kerangka kerja dalam pelaksanaan pendidikan anak di lapangan serta untuk memotivasi guru agar terus berusaha meningkatkan model dan media pembelajaran yang lebih menarik.

### b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap peningkatan sikap peduli lingkungan siswa dan memotivasi siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan rumah.

### c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah tentang proses kegiatan pembelajaran kelas 2 di SD Negeri Pager Bateh sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan keaktifan siswa saat belajar di kelas sebagai bagian visi-misi sekolah.

### d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan metode bercerita berbasis media wayang, sehingga dapat diterapkan ketika sudah menjadi guru SD.

e. Bagi dinas pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kegiatan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan menggunakan metode bercerita berbasis media wayang kardus pada siswa kelas 2 SD Negeri Pager Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Sikap Peduli Lingkungan**

##### **1. Pengertian Sikap Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 71) peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa mempunyai peran agar menjaga kelestarian lingkungan. Namun, banyak peserta didik kurang peduli dengan keadaan lingkungan alam yang mulai rusak akibat aktifitas manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari merusak tanaman dan membuang sampah tidak pada tempatnya.

Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik (Naim, 2012: 200). Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contoh-contoh dalam memelihara lingkungan hidup dapat diberikan oleh guru sehingga siswa dapat mencintai lingkungan, misalnya memberi pelajaran tentang cara membuang sampah pada tempatnya,

mengajak siswa melihat keindahan taman laut dan keanekaragaman biota laut, serta membawa siswa melihat sistem pengelolaan air minum yang berasal dari sungai.

Menurut Fathurrohman (2013: 191) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pencemaran dan kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, misalnya pencemaran udara oleh limbah pabrik, asap kendaraan dan pembakaran sampah. Kondisi tersebut berakibat buruk bagi ekosistem sehingga tindakan-tindakan yang dapat merusak lingkungan harus segera dihentikan.

Menurut Fadlillah dan Lilif (2014: 203-204) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan tempat kita berada, lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai lingkungan dibiarkan begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. Sikap peduli lingkungan dapat diartikan sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah dan memperbaiki lingkungan alam. Sikap manusia dapat diubah atau dididik melalui pendidikan.



Narwanti (2011: 30) berpendapat, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya-upaya tersebut seharusnya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Jika kegiatan tersebut dilakukan oleh semua orang maka akan didapatkan lingkungan yang bersih, sehat dan terjadi penghematan pada sumber daya alam.

Sikap dan perilaku manusia yang akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Lingkungan sekitar baik berupa benda-benda hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan ataupun berupa benda-benda mati harus dijaga kelestariannya. Apabila lingkungan sekitar tidak dipelihara, maka kemungkinan akan membawa mudarat bagi manusia, sebaliknya jika lingkungan dipelihara, maka dapat memberikan kesejahteraan bagi manusia (Suprayogo, 2013: 10). Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditumbuhkembangkan pada diri anak sejak usia dini. Oleh karena itu, cara yang paling tepat adalah dengan secara sadar mendidik anak untuk mencintai lingkungan.

Menurut Zubaedi (2011:47) selain berakhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia juga diharuskan berakhlak terhadap alam semesta dengan upaya-upaya pelestarian alam sebagai berikut: melarang penebangan pohon secara liar, melarang perburuan hewan secara liar,

melakukan reboisasi, membuat cagar alam, dan lain sebagainya. Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme.

Lingkungan pendidikan, selain harus bersih, rapi juga semestinya dijaga keindahannya. Salah satu dampak negatif adalah terjadinya kerusakan lingkungan hidup yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan kualitas lingkungan (Arnas, 2016: 4). Kehidupan manusia tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sekitar mereka, pesatnya kemajuan teknologi di berbagai bidang telah menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif pada lingkungan. Merawat kebersihan sebenarnya tidak selalu memerlukan biaya mahal. Asalkan bertanggung jawab, memiliki kepekaan atau terbiasa hidup bersih.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan adalah suatu bentuk kesadaran seseorang terhadap lingkungan yang berupa tindakan yang berdampak positif terhadap lingkungan. sikap peduli lingkungan dapat ditunjukkan dengan merawat dan menjaga lingkungan, yang dapat dilakukan dengan menyirami tanaman, menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak tumbuh-tumbuhan membuang sampah pada tempatnya dan menghemat air. Banyaknya banjir, tanah longsor dan populasi udara merupakan akibat dari tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan. Orang tua juga sebagai

pendidik dapat memberikan teladan kepada anak untuk peduli terhadap lingkungan.

## **2. Aspek – Aspek Sikap Peduli Lingkungan**

Menurut Fadillah dan Lilif (2014: 203-204) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan tempat kita berada. Kerusakan dan pencemaran lingkungan yang menjadi isu global berupa kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan timbulnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan merupakan suatu kondisi yang mengganggu stabilitas lingkungan.

Lingkungan fisik sekolah terdiri dari sekolah dan lingkungannya, sedangkan lingkungan mental (psikis) menyangkut kesadaran untuk membiasakan hidup sehat dan bersih serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Widyaningrum, 2016: 5). Lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya, jangan sampai lingkungan dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. Sikap peduli lingkungan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sikap dan kepedulian terhadap lingkungan dimulai dengan kesadaran diri

sendiri sebagai bagian dari ekosistem, untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Masruri, dkk (2012: 63) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang menjadi isu global dialami pula oleh Indonesia, mulai dari kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan berbagai penyakit yang disebabkan atau ditularkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Jika kondisi tersebut dibiarkan, dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi di tahun-tahun mendatang. Lingkungan merupakan tempat kita berada, lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai lingkungan dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaharuan. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini.

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 71) peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya serta memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan perilaku ada hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitar dapat ditunjukkan diantaranya:

- a. Bekerja keras. Bekerja keras dapat ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Karakter bekerja keras pada anak dapat di mulai dengan kegiatan-

kegiatan sederhana. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan rutin kerja bakti membersihkan sekolah.

- b. Berpikir jauh ke depan. Seseorang yang peduli terhadap lingkungan akan memikirkan keadaan lingkungan yang akan terjadi di masa depan. Selain itu adanya orang disekitar siswa akan memengaruhi sikap siswa. Seseorang yang dapat berpikir jauh kedepan tidak akan merusak lingkungan, seperti membuang sampah ke sungai dan menebang pohon tanpa di pilih. Hal tersebut dapat berdampak pada kondisi lingkungan dimasa depan.
- c. Menghargai kesehatan. Masih banyak siswa yang kurang peduli dalam menghargai kesehatan. Seperti masih banyak siswa yang mengkonsumsi makanan yang tidak sehat. Sering membeli makanan yang ada di sekolah, hal tersebut dapat berdampak buruk bagi kesehatan siswa.
- d. Pengabdian. Seseorang yang memiliki sikap peduli lingkungan akan turut berpartisipasi dalam perbaikan lingkungan. Melalui kegiatan pengabdian, seseorang akan banyak belajar bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Sikap peduli lingkungan merupakan kewajiban semua manusia terhadap alam. Manusia wajib menjaga dan melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan (Samani dan Hariyanto, 2013: 47). Sekolah sebagai wadah pendidikan formal yang menjadi tempat siswa beraktifitas lebih lama dari pada lingkungan lainnya, berperan penting

dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik. Rendahnya sikap peduli lingkungan tentunya sangat berpengaruh bagi lingkungan sekolah karena dapat menyebabkan berbagai pencemaran lingkungan.

Menurut Rohman (2009: 195) lingkungan pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan hidup adalah melalui pendidikan. Penanaman nilai-nilai kehidupan terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan lingkungan adalah pendidikan yang mengkaji materi tentang lingkungan hidup dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap peduli lingkungan dapat diartikan sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah dan memperbaiki lingkungan alam.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan merupakan tempat kita berada. Lingkungan harus dijaga dengan sebaik-baiknya, jangan sampai lingkungan dibiarkan rusak begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaharuan. Peduli lingkungan adalah solusi untuk mengatasi krisis kepedulian lingkungan saat ini. Sekolah sebagai wadah pendidikan formal menjadi tempat beraktifitas lebih lama dari pada lingkungan lainnya, berperan penting dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik.

### 3. Ciri-Ciri Sikap Peduli Lingkungan

Anak dalam perkembangannya memiliki kesadaran atau sikap yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain. Berikut ini adalah ciri-ciri sikap peduli lingkungan pada anak (dalam jurnal.untan.ac.id) :

- a. Antusias terhadap kelestarian lingkungan sekitar (tanaman, pepohonan dan tumbuhan). Anak yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan akan merawat, menjaga dan melestarikan lingkungannya.
- b. Senang menelusuri lingkungan (berkebun, menanam pohon). Anak akan senang untuk belajar di luar kelas, karena anak akan lebih senang jika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan.
- c. Menjaga kebersihan lingkungan (membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman). Membuang sampah pada tempatnya merupakan ciri-ciri seseorang yang peduli terhadap lingkungannya.

Pusat Kurikulum (Samani dan Hariyanto, 2012: 9) menyarankan, implementasi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari nilai esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Selain itu, agar sikap peduli lingkungan secara terus-menerus dapat membentuk sikap peduli lingkungan. Implementasi penanaman sikap peduli lingkungan dapat diintegrasikan dalam kurikulum. Selain itu, setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai yang dapat dikembangkan. Penanaman sikap peduli lingkungan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembentukan kesadaran terhadap kondisi yang ada di lingkungannya dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Mustakin (2011: 86) menjelaskan bahwa sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan sikap terhadap lingkungan pada diri siswa. Peduli terhadap lingkungan adalah salah satu nilai karakter yang diharapkan terbentuk pada diri siswa dalam proses pendidikan. Sikap ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti penyediaan tempat sampah memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan.

Zubaedi (2011: 76) menyatakan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Hal ini ditujukan dengan asumsi bahwa jika pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka perilaku peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa yang akan datang.

Menurut Zuchdi (2014: 90) pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan lingkungan tempat tinggal peserta didik atau terkait dengan situasi nyata dunia sekitar peserta didik akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Melalui pembentukan sikap diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan. Sekolah sebagai institusi pendidikan



memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesiambungan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan sebuah perilaku untuk menjaga, merawat serta melestarikan flora dan fauna. Dalam penelitian ini ciri-ciri yang dapat terlihat dari anak yang mempunyai sikap peduli lingkungan adalah anak mau menyiram tanaman dan merawat tanaman, serta anak mau membuang sampah pada tempatnya. Sampah dapat diminimalisir jika siswa dapat mengolahnya dengan baik. Saat membuang sampah harus dipisahkan antara sampah organik dan anorganik karena pada proses selanjutnya, sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi barang bernilai ekonomis lebih tinggi.

#### **4. Tujuan Sikap Peduli Lingkungan**

Menurut Kresnawati (2013: 43) pendidikan sikap peduli lingkungan diharapkan mampu menanamkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan. Lingkungan pendidikan, selain harus bersih, rapi juga harus semestinya dijaga keindahannya. Kepedulian siswa terhadap lingkungan ini sangat diperlukan agar tercipta suasana yang nyaman.

Membangun kesadaran terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter

sebuah bangsa (Muslich, 2011: 210). Pendidikan Lingkungan hidup diberikan melalui pendidikan formal baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai lingkungan. Pada akhirnya dapat menggerakkan mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan.

Menurut Solihin (2011: 45) tujuan menanamkan cinta lingkungan adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian dan rasa cinta lingkungan terhadap anak-anak, selain itu agar terus menjaga kelestarian lingkungan dan bahkan menciptakan lingkungan yang lebih baik demi masa depan anak-anaknya. Mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan sejak usia dini dapat menumbuhkan karakter berupa sikap siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

Peduli lingkungan merupakan salah satu sikap yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Undang-undang No. 23 Tahun 1997 (dalam Fitriati, dkk 2012: 2-3) menjelaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, lingkungan dan makhluk hidup memiliki hubungan timbal balik sehingga sikap peduli lingkungan perlu dikembangkan sejak dini terutama pada siswa Sekolah Dasar.

Menurut Yaumi (2014: 111) peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk: (1) Mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, (2) Menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindakan melindungi dan membina lingkungan hidup, (3) Mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau perusakan lingkungan hidup. Hal yang perlu didasari oleh manusia bahwa dalam melakukan kegiatan harus memperhatikan akibatnya dan harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Hal ini pula yang perlu didasari oleh manusia untuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari peduli lingkungan adalah untuk meningkatkan sikap siswa agar peduli terhadap lingkungan serta meningkatkan sikap siswa yang masih memiliki sikap peduli lingkungan rendah. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mewujudkan siswa berwawasan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk mengelola lingkungan secara bijaksana.

## **5. Manfaat Sikap Peduli Lingkungan**

Menurut Mulyana (2009: 178) keberadaan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan dana.

Terjaganya lingkungan menjadikan kualitas hidup manusia yang lebih

baik. Segala sumber daya yang sudah tersedia di lingkungan dapat dipergunakan manusia untuk kelangsungan hidupnya.

- b. Peningkatan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.
- c. Menumbuhkan nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab seluruh warga sekolah, bukan semata-mata hanya tugas penjaga sekolah. Seluruh siswa belajar merawat lingkungan yang menjadi tempatnya untuk belajar.
- d. Terhindarnya dampak negatif dari lingkungan. Penanaman peduli lingkungan juga ditanamkan dengan membiasakan anak untuk mencuci tangan saat jam istirahat, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan serta setelah pembelajaran olahraga. Seluruh siswa juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan kamar mandi maupun tempat cuci tangan akan tetapi jika waktu sudah siang kondisi kamar mandi sudah berbau tidak sedap.

Manfaat dari program tersebut adalah memberikan pemahaman dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup, mensosialisasikan program-program inovatif sebagai upaya mewujudkan sekolah berwawasan dan berbudaya lingkungan serta menanamkan sikap peduli lingkungan dan sikap ilmiah pada siswa Sekolah Dasar. Guru dapat membiasakan sikap cinta lingkungan pada anak melalui

pola pembiasaan karena melalui pembiasaan, akan terbentuk perilaku yang bersifat menetap pada diri anak (Sujiono, 2009: 7).

Manfaat sekolah berbudaya lingkungan adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Sarumaha dan Mulyanti (2013: 45-46) kegiatan utama sekolah berbudaya lingkungan adalah mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Penanaman karakter peduli lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting, seperti ketersediaan kolam yang mampu menggambarkan pengolahan limbah untuk pengolahan sampah secara sederhana.

Mempelajari sikap peduli lingkungan pada anak dapat memberikan manfaat dalam perkembangan anak terutama dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan anak. Berikut ini adalah manfaat sikap peduli lingkungan menurut Sari dkk. (2013: 16) :

- a. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kehidupan, seperti menanam pohon, memelihara binatang, serta mampu menjaga keindahan lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta akan kehidupan. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa mempunyai peran agar menjaga kelestarian lingkungan. Namun masih ada peserta didik yang kurang peduli dengan keadaan lingkungan alam yang mulai rusak akibat ulah

manusia. Hal ini dapat dilihat dari merusak tanaman dan membuang sampah tidak pada tempatnya.

- b. Melatih kesabaran dan ketekunan, seperti menanam pohon membutuhkan kesabaran dan kesungguhan. Peduli terhadap lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, namun perlu didukung oleh warga sekolah bahkan masyarakat setempat. Siswa juga dilatih agar terampil dalam mengelola lingkungan yang kemudian akan menjadi pembiasaan dalam kehidupan mereka.
- c. Mengajarkan pada anak arti tanggung jawab. Cinta lingkungan bukan hanya tanggung jawab orang dewasa, tetapi juga tanggung jawab bagi anak-anak. Fenomena kerusakan lingkungan, seperti banjir, tanah longsor, sampah yang berserakan di wilayah gunung merupakan wujud dari krisis moral. Jika cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam semakin baik dan bertanggung jawab, maka kerusakan lingkungan dan pencemaran lingkungan dapat ditekan.
- d. Menumbuhkan budaya hidup sehat. Lingkungan yang sehat, nyaman dan asri akan membuat hidup anak-anak menjadi sehat. Sikap peduli lingkungan merupakan karakter yang sangat penting untuk ditanamkan agar siswa lebih kritis lagi dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- e. Menumbuhkan rasa harmonis dan selaras dengan alam. Selain berinteraksi dengan manusia, siswa juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya adalah pengenalan yang positif bagi kepentingan

dan perkembangan rasa harmonis serta selaras dengan lingkungannya. Jadi, sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh anak, berarti anak memiliki rasa terhadap alam yang ada disekitar, dengan melakukan kegiatan menjaga dan melindungi agar tetap terjaga kelestariannya.

- f. Menghargai proses pertumbuhan. Dengan menanam tumbuh-tumbuhan dan memelihara binatang, anak dapat belajar menghargai proses tumbuhan. Menghargai proses perkembangan tumbuhan dapat dilakukan oleh siswa dengan menyirami tanaman sesuai jadwal piket yang tertera. Sebelum kegiatan pembelajaran, siswa juga membersihkan lingkungan sekolah. Seluruh siswa diajarkan untuk merawat lingkungan yang menjadi tempat belajarnya.
- g. Belajar memikirkan kepentingan orang lain. Alam juga mengajarkan untuk tidak egois. Seluruh siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kamar mandi maupun tempat cuci tangan, karena apabila sudah siang kondisi kamar mandi akan berbau tidak sedap. Siswa harus dibiasakan untuk lebih peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah tanpa mengandalkan petugas kebersihan.
- h. Rasa syukur dan kagum atas kebaikan sang pencipta, melihat bagaimana pohon dan binatang tumbuh dan berkembang, anak pasti kagum dengan sang pencipta. Seseorang yang memiliki sikap peduli lingkungan akan menyadari bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan dan memiliki sikap untuk memelihara lingkungan. Seluruh individu harus menyadari

bahwa keseimbangan ekosistem sebagaimana yang seharusnya ada akan menjanjikan suatu kondisi lingkungan yang nyaman.

- i. Merasakan adanya kaitan erat antara manusia dengan ciptaan lain. Untuk menanamkan sikap peduli lingkungan, guru hendaknya mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan, khususnya lingkungan sekolah.
- j. Menumbuhkan sikap kreatif dalam memanfaatkan kebaikan alam, karena alam juga mengajak anak menjadi kreatif dalam memanfaatkan kebaikannya. Sikap peduli terhadap lingkungan dapat dimulai dengan kesadaran diri sendiri sebagai bagian dari ekosistem (Sari dkk, 2013: 16).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan manfaat dari sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah dapat meningkatkan kemampuan sikap peduli lingkungan yaitu anak dapat menyirami atau merawat tanaman, anak dapat menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta anak dapat menghemat penggunaan air dan listrik.

## **6. Cara Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan Untuk Anak Sekolah Dasar**

Strategi pendidikan adalah salah satu hasil dari kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan nilai yang nantinya akan mempengaruhi perilaku peduli lingkungan. Penanaman sikap peduli lingkungan dapat dicontohkan dengan perilaku-perilaku seperti melaksanakan piket satu minggu sekali, tidak pernah mengotori fasilitas kelas dengan coretan, setiap hari ikut merawat alat kebersihan kelas,



membuka pintu dan jendela ruang kelas, langsung mematikan peralatan elektronik, serta langsung mengambil sampah dan membuangnya pada tempat sampah, dan sebagainya. Perilaku seperti siswa sekolah merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan (Nugroho, 2017: 35).

Menurut Asmini (2013: 40) nilai sikap peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Penanaman sikap peduli lingkungan dapat dicontohkan, karena biasanya anak belajar melalui contoh yang baik. Adapun kegiatan yang dapat menanamkan sikap peduli lingkungan yaitu :

- a. Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang telah dijadwalkan setelah kegiatan belajar mengajar sampai selesai yang diisi oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ini tentunya memberikan pengetahuan yang banyak mengenai lingkungan hidup. Kegiatan ini akan memberikan pelajaran tentang lingkungan hidup. Tidak hanya teori tetapi anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan langsung turun ke lapangan.
- b. Kegiatan Jumat bersih yang diterapkan untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan. Jumat bersih ini dilaksanakan setiap Jumat pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membersihkan lingkungan.
- c. Kegiatan pemanfaatan limbah organik dengan membuat prakarya sesuai dengan kreativitas siswa. Sedangkan sampah-sampah non organik

digunakan untuk membuat kompos. Selain itu untuk menanamkan sikap peduli lingkungan sekolah menyediakan kebutuhan penunjang yang dapat mendukung terlaksanannya sikap peduli lingkungan, seperti tersedianya toilet yang bersih, tersedianya air bersih, tong sampah organik dan non organik serta berbagai alat kebersihan.

- d. Menanam tumbuh-tumbuhan yang akan membuat sekolah terasa rindang serta menanam berbagai macam tanaman yang berada disekitar kelas yang membuat kelas nyaman untuk dipandang dan tidak membosankan.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Zuchdi, 2011: 169). Manusia yang memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dari lingkungan yang tidak terpisahkan akan berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Manusia mempunyai kesadaran dan tanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup. Sikap peduli lingkungan yang dimiliki manusia sebagai hasil proses belajar, dapat meningkatkan kepedulian manusia akan kelestarian daya dukung dari alam lingkungannya.

Naim (2012: 204) mengatakan ada beberapa langkah praktis yang digunakan untuk memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan. Langkah pertama adalah dimulai dari kehidupan individu. Orang yang peduli lingkungan idealnya juga telah menerapkan kepedulian tersebut dalam kehidupannya secara pribadi. *Character building* dalam peduli

lingkungan seyogyanya dimulai dari keluarga, karena di dalam keluarga seorang anak menghabiskan waktunya. Selain itu, relasi emosional seperti dalam keluarga tidak ditemukan di tempat lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara menanamkan sikap peduli lingkungan dapat di peroleh dalam lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu sikap penting yang harus dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para siswa yang menempuh jenjang pendidikan.

## **7. Indikator Sikap Peduli Lingkungan**

Samani dan Haryanto (2012: 41) membagi sikap dan perilaku menjadi lima jangkauan sebagai berikut :

### **a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri.**

Sikap dan perilaku manusia yang akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Lingkungan sekitar baik berupa benda-benda hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan ataupun berupa benda-benda mati harus dijaga kelestariaannya. Menanamkan sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan bukan hal yang mudah, tetapi bisa dilakukan. Sikap dan kepedulian terhadap lingkungan dimulai dengan kesadaran diri sendiri sebagai bagian dari ekosistem, untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga.

Penyampaian contoh akibat kerusakan lingkungan dapat disampaikan keluarga melalui hal-hal yang kecil akan membawa dampak yang besar di kemudian hari seperti mengurangi penggunaan kantong plastik dapat dilakukan dari sekolah dan juga dari rumah langsung oleh anak. Pada titik ini pendidikan lingkungan diharapkan dapat membiasakan anak untuk hidup dengan pola yang ramah lingkungan.

c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa.

Realitas bahwa di masyarakat kita, terkhusus lembaga pendidikan, konsep karakter atau moral masih sebatas pengetahuan, karakter diajarkan dengan definisi-definisi, istilah, konsep, dan lainnya yang berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan), tapi masih kurang dalam aktualisasinya.

d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Sikap peduli lingkungan ada kaitannya dengan keadaan di sekitar kehidupan manusia. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun indikator sikap peduli lingkungan untuk siswa kelas 1 – 3 yaitu: buang air kecil dan besar di WC, membuang sampah di tempatnya, membersihkan halaman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4 – 6 meliputi: membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah.

Tabel 1 menggambarkan keterkaitan antara nilai, jenjang kelas dan indikator untuk nilai sikap peduli lingkungan. Indikator tersebut bersifat berkembang secara progresif. Artinya, perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1 – 3 lebih sederhana dibandingkan perilaku.

Tabel 1. Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas dan indikator Untuk Sekolah Dasar/MI

Nilai	Indikator	
	1 – 3	4 – 6
Peduli lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya - upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya.	Membersihkan lingkungan sekolah.
	Membersihkan halaman sekolah.	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.
	Tidak merusak tanaman di sekolah.	Ikut memelihara taman di halaman sekolah.

(sumber : Kemendiknas. 2010: 31)

Narwanti (2011: 69) juga menjelaskan implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Kebersihan ruang kelas terjaga. Sikap peduli lingkungan dapat di mulai dari hal sederhana, yaitu menjaga kebersihan ruang kelas. Siswa diwajibkan untuk melaksanakan piket membersihkan ruang kelas. Siswa wajib bersama teman sekelas menyirami taman sesuai jadwal piket. Sebelum proses pembelajaran siswa membersihkan ruangan kelas, dimana setiap kelompok yang piket pada hari itu bertanggungjawab penuh untuk menjaga kebersihan kelas selama satu hari.

- b. Menyediakan tong sampah organik dan non-organik, Sekolah hendaknya memfasilitasi tempat sampah sesuai jenis sampah tersebut agar memudahkan untuk memilah sampah yang dapat diolah kembali ataupun tidak.
- c. Hemat dalam penggunaan bahan praktik. Sikap peduli lingkungan dapat ditunjukkan dengan sikap menghemat sumber daya alam, yaitu mematikan lampu atau listrik jika tidak digunakan dan menggunakan air secukupnya.
- d. Penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik. Kegiatan mengolah kembali limbah bahan kimia dengan tepat agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Penanganan limbah kimia dengan tepat akan mengurangi resiko kerusakan lingkungan.

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti akan berfokus pada beberapa indikator lalu dikembangkan untuk menjadi lembar observasi sikap peduli lingkungan siswa. Hanya sikap yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang akan ditingkatkan. Adapun indikator sikap-sikap tersebut disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Indikator Sikap Peduli Lingkungan

NO	Indikator Sikap Peduli Lingkungan
1.	Menjaga kebersihan ruang kelas.
2.	Memisahkan sampah organik dan non-organik.
3.	Membantu menimbun barang bekas
4.	Membantu membersihkan sampah yang menyumbat saluran air.
5.	Turut memindahkan kelas dan sekolah dengan tanaman.
6.	Membuka pintu dan jendela ruang kelas.

## B. Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus

### 1. Metode Bercerita

#### a. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Pupuh dan Sutikno (2010: 15) metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode merupakan langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga sering disebut cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.

Menurut Ismoerdijahwati (dalam Madyawati, 2013: 11) bercerita yang biasa disebut mendongeng merupakan seni atau teknik budaya kuno menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting melalui kata-kata, imaji dan suara-suara. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak akan lebih semangat

dalam belajar. Pada usia anak sekolah dasar bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan beberapa aspek sesuai tahap perkembangannya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2013: 24 ) bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak. Bercerita merupakan kegiatan syang sangat menyenangkan bagi anak terutama pada siswa yang senang bercerita apapun yang dialami anak tersebut. Umumnya anak lebih suka dengan kegiatan mendengarkan cerita. Penggunaan metode bercerita merupakan cara yang tepat bagi anak dalam menyampaikan pesan-pesan yang bernilai kebaikan untuk anak. Saat bercerita seorang guru harus menguasai isi cerita, karakter dari tokoh dan pandai merubah intonasi suara sehingga menjadikan semakin seru bagi anak-anak.

Menurut Musfiroh (dalam Sukisni, 2016: 56-57) mengemukakan bercerita adalah (1) Tuturan yang membentang bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian dan sebagainya. (2) Merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman dan penderitaan orang, kejadian dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka. (3) Lakon yang dipertunjukkan dan digambar hidup seperti wayang dan sebagainya. Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa yang



menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Bercerita dengan anak memainkan peranan penting bukan saja dalam hal menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan sikap siswa agar peduli terhadap lingkungannya. Menurut Sarahaswati (dalam Oktaviani dkk, 2014: 89-90), mengemukakan bahwa bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh pada jiwa manusia, karena metode ini sangat mempengaruhi jiwa anak-anak. Pemilihan cerita sangat diperlukan agar cerita yang dibawakan anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Madyawati (2016: 162-163) mengemukakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu guru dalam menyampaikan cerita harus dengan menarik. Bercerita adalah seni menggunakan bahasa, vokalisasi atau gerakan fisik dan isyarat untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambaran dari sebuah cerita kepada sesuatu yang spesifik di kehidupan penonton.

Bercerita juga dapat didefinisikan sebagai penghubung sebuah cerita kepada satu atau lebih pendengar melalui suara dan gerakan

(Santosa, 2009: 67). Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Media dapat digunakan sebagai penghubung atau pembawa pesan dari sumber kepada penerima. Intonasi dan nada suara dan mimik, menjadi alat utama disamping gambar-gambar dan tulisan yang terdapat pada buku cerita tersebut untuk membantu fantasi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu upaya untuk mengembangkan potensi sikap siswa agar peduli terhadap keadaan lingkungannya. Metode bercerita adalah suatu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Metode bercerita akan memudahkan siswa dalam memahami isi materi yang disampaikan oleh guru.

#### b. Tujuan Bercerita

Menurut Gunarti, Suryani, dan Muis (2015: 55) tujuan bercerita sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosakata yang dimilikinya. Kemampuan berbahasa lisan yang meliputi menyimak dan berbicara merupakan salah satu dari kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh pendidik pada lembaga pendidikan tertentu, dengan tujuan agar adanya timbal balik

ketika pendidik berkomunikasi dengan anak, sehingga pesan yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami dengan baik.

- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan fantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan adanya stimulus untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan. Melalui kegiatan bercerita, pendidik membantu peserta didiknya untuk melatih pendengaran, yakni agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan. Emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatiya. Bercerita merupakan metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikologis bagi anak.

5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. Kegiatan bercerita memberi pengalaman belajar yaitu berlatih mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru, melatih penglihatan, serta melatih daya ingat anak untuk mengingat cerita yang disampaikan sehingga cepat meresap di pikiran anak.

Menurut Depdiknas (2013: 19) tujuan bercerita adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya fikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak serta menciptakan suasana menyenangkan dan akrab dengan anak. Bercerita juga berpengaruh pada kondisi psikologi anak, semakin baik metode yang digunakan guru maka akan semakin paham dengan isi cerita tersebut, dan semakin anak merasa senang mendengarkan cerita dari guru, maka akan semakin banyak pembedaharaan kata yang diperoleh anak.

Aziz (dalam Pratiwi dkk, 2014: 36) menjelaskan bahwa tujuan dari metode bercerita yaitu untuk menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik, menambah pengetahuan anak. Bercerita dapat membuka pikiran atau wawasan anak, karena dengan bercerita akan dapat menambah pembedaharaan kosa kata anak. Bercerita dapat pula mengembangkan kemampuan berbahasa anak, melalui bercerita anak dapat mengembangkan :

- 1) Kemampuan dan mengembangkan keterampilan mendengarkan. Mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita yang

bertujuan untuk memberikan informasi atau menambahkan nilai-nilai sosial, moral yang berpengaruh pada kondisi psikologi anak. Tujuan bercerita yaitu untuk melatih kemampuan mendengarkan apa yang disampaikan dengan seksama serta membuat anak senang mendengarkan cerita sehingga dapat meningkatkan sikap peduli terhadap lingkungan.

2) Kemampuan dan keterampilan berbicara.

Mendengarkan cerita mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi serta terangsang anak untuk menirukannya. Saat anak mampu menceritakan kembali isi cerita, anak akan mengungkapkan kembali gagasan yang didengarnya. Kegiatan bercerita akan menambah pemahaman kosa-kata pada anak, serta mengkomunikasikan ide, gagasan dan pendapatnya. Keterampilan berbicara memberikan pengaruh terhadap perkembangan menulis pada anak. Secara bertahap kemampuan akan meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, sehingga dapat mengekspresikannya dengan komunikasi.

3) Kemampuan dan keterampilan berekspresi.

Mendengarkan cerita mampu mengekspresikan kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Ekspresi yang ditampakkan dimulai dari gerakan-gerakan, kata-kata, hingga kalimat yang mengandung makna yang ingin disampaikan oleh anak. Kegiatan bercerita dapat mengembangkan keterampilan berekspresi atau mengekspresikan

cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan, serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum.

4) Kemampuan dan keterampilan berimajinasi.

Saat mendengarkan cerita kemampuan imajinasi anak mulai berkembang. Metode bercerita dapat menambah kemampuan siswa untuk berimajinasi. Bercerita dapat melatih keterampilan anak untuk mendorong aktivitas, inisiatif dan kreativitas anak agar berpartisipasi dalam kegiatan dan memahami isi cerita yang dibacakan. Kegiatan bercerita menggunakan alat peraga sebagai media bercerita guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan suara guru harus dapat membantu imajinasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan oleh guru.

Bercerita dapat membuka pikiran atau wawasan anak karena dengan bercerita akan dapat menambah wawasan kosa kata dan mempermudah anak dalam memahami materi pembelajaran. Bagi setiap orang bercerita memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada apa yang dibutuhkan. Moeslichatoen (dalam Marliawati, Sasmiasi dan Risyak, 2015: 46) menyebutkan tujuan kegiatan bercerita bagi anak adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kegiatan bercerita akan memudahkan anak

untuk memahami informasi atau materi yang disampaikan melalui kegiatan tersebut. Isi cerita yang akan disampaikan dapat sesuai tujuan kegiatan bercerita, seperti tentang kebersihan lingkungan, peduli dengan orang lain, dan saling tolong menolong.

- 2) Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Metode bercerita dapat memudahkan anak untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh seseorang yang membacakan cerita. Metode bercerita yang disampaikan dengan cara kreatif dan inovatif, akan membuat siswa tidak merasa bosan dengan cerita yang sedang dibacakan sehingga membuat anak senang saat kegiatan pembelajaran.
- 3) Anak mampu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan orang lain. Melalui kegiatan bercerita, guru membantu siswa untuk melatih pendengarannya, yakni agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar cerita yang disampaikan dapat didengar dengan baik oleh pendengar selain suara atau vokal, diperlukan pula media untuk mendukung pencerita dalam melakukan gerakan saat bercerita. Media dapat digunakan sebagai penghubung atau pembawa pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan.

4) Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya. Tujuan metode bercerita yaitu siswa akan percaya diri untuk bertanya apabila tidak memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, kegiatan bercerita akan menambah kosa-kata pada siswa serta dapat melatih kemampuan bahasa pada diri siswa. Sehingga anak akan meningkatkan perkembangan bahasa yang dimiliki serta meningkatkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa.

5) Anak dapat menjawab pertanyaan. Metode bercerita dapat melatih siswa untuk mengembangkan kosa kata, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan sederhana dari guru maupun orang lain. Dalam metode bercerita siswa diminta untuk menjawab pertanyaan menggunakan keterangan atau informasi. Siswa dapat menceritakan dan mengespresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan pada orang lain. Kemudian Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dan melanjutkan cerita atau dongeng yang telah didengar sebelumnya.

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak. Moeslichatoen (2014:169) menjelaskan bahwa “Sesuai dengan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita”. Metode bercerita dapat



mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita

Berdasarkan beberapa uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari bercerita adalah melatih berkomunikasi dengan baik, mendengarkan apa yang disampaikan dengan sekasama, mengerti pesan dalam cerita sehingga anak mampu mengkomunikasikan ide, gagasan dan pendapatnya. Tujuan bercerita dalam pendidikan anak yaitu dapat membantu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik dalam memberikan informasi, menanamkan nilai - nilai sosial, moral dan agama, serta memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

#### c. Manfaat Metode Bercerita

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Menurut Madyawati (2016: 167) manfaat bercerita bagi anak adalah :

##### 1) Membantu pendidikan pribadi dan moral anak

Cerita sangat efektif membentuk pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku

dilingkungan masyarakat. Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak, karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan berulang-ulang.

### 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

### 3) Memacu kemampuan verbal anak

Cerita dapat mengacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi. Metode bercerita dapat melatih anak untuk berbicara serta menyampaikan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri.

Tim Cendekia (dalam Yunita 2014: 27-28) mengemukakan bahwa manfaat bercerita antara lain meningkatkan keterampilan bicara anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengarkan struktur kalimat, meningkatkan keterampilan *problem solving*, merangsang imajinasi dan kreativitas, mengembangkan emosi, memperkenalkan nilai-nilai moral, memperkenalkan ide-ide baru, mengalami budaya lain,serta relaksasi. Anak akan menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuannya. Pada saat anak

menceritakan kembali isi cerita, anak juga mendapat kesempatan untuk berani menuangkan gagasannya di depan teman-temannya.

Menurut Moeslichstoen (2013: 82) manfaat kegiatan bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak dan dimensi bahasa anak. Manfaat dari kegiatan bercerita dapat melatih anak untuk tampil percaya diri di depan teman atau orang lain. Bercerita juga mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan serta memudahkan anak memahami isi cerita yang dibacakan. Penerapan metode bercerita pada anak berdasarkan kemampuan yang diharapkan dapat mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial, emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah mendengarkan cerita.

Musfiroh (dalam Rahayu, 2013: 82-83) menyatakan bahwa manfaat dari kegiatan bercerita adalah mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, aspek sosial, aspek moral, kesadaran beragama, aspek emosi, semangat berprestasi dan melatih konsentrasi anak. Bercerita dapat menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan karena metode bercerita merupakan metode yang tepat dengan penyampaian yang tepat maka siswa akan menyukai kegiatan bercerita tersebut. Saat membacakan cerita juga harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari segi bahasa, media dan langkah-langkah

pelaksanaannya agar lebih efektif, komunikatif dan menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat bercerita adalah anak dapat mengembangkan kosakata, kemampuan berbicara, mengekspresikan cerita yang disampaikan sesuai karakteristik tokoh yang dibacakan dalam situasi yang menyenangkan serta melatih keberanian anak untuk tampil di depan umum. Metode pembelajaran yang kurang tepat akan mempengaruhi minat belajar siswa.

#### d. Jenis-Jenis Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen (2009: 79) metode bercerita merupakan suatu pengalaman bagi siswa dengan membawakan cerita kepada siswa secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Bercerita dapat menyampaikan pesan moral pada anak. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.

Menurut Moelichatoen (dalam Zulhi dan Sa'diyah. 2015: 37) terdapat beberapa jenis metode bercerita yaitu :

##### 1) Membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung sangat baik dilakukan, apabila guru memiliki bahan cerita yang akan disampaikan dan ditekankan pada pesan-pesan yang mudah diterima oleh anak. Guru akan lebih bagus mempraktekkan metode ini diimbangi dengan intonasi

yang sesuai karakter tokoh. Hal tersebut akan memberikan penekanan pada pesan yang akan dimengerti siswa. Pesan tersebut dapat berupa perbuatan yang benar atau salah, bagus atau tidak dan lainnya.

2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bercerita akan lebih menarik bila ditambahkan ilustrasi gambar dari buku sehingga teknik bercerita akan berjalan dengan baik. Ilustrasi membantu menarik perhatian siswa pada jalan cerita. Gambar sebagai ilustrasi juga memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru. Agar berjalan baik, penggunaan ilustrasi memerlukan persiapan.

3) Menceritakan dongeng

Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan untuk siswa. Sebagai warisan budaya, dongeng digunakan guru dalam memberikan pesan pada siswa, jenis dongeng dapat berupa dongeng yang telah ada sebelumnya. Penciptaan dongeng dari negeri yang bernilai kebajikan menjadi hal yang kreatif bagi guru.

4) Bercerita menggunakan papan flanel

Melapisi papan dengan kain flanel warna netral menjadi alternatif media menempel tokoh-tokoh perwatakan sebuah cerita. Tokoh-tokoh cerita dapat dibuat dari kertas dengan lapis kain goso sebagai perekat pada kain flanel, namun tokoh cerita dapat pula dibeli yang sudah jadi.

#### 5) Bercerita menggunakan media boneka

Penggunaan boneka sebagai media bercerita harus mempertimbangkan faktor lain dan pengalaman pendengar. Boneka-boneka tersebut mewakili figur anggota keluarga.

#### e. Teknik-Teknik Bercerita

Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak sehingga harus bersikap unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak dan memotivai anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka dan bermain peran dalam suatu cerita. Menurut Satriana (2009: 89) pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

##### 1) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan. Ketentuan kegiatan bercerita tanpa alat peraga adalah kemampuan guru secara penuh dalam hal, hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tentang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan gerak tubuh yang

menyenangkan bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita.

## 2) Bercerita dengan alat peraga

Menurut Dhien (2009: 6-12) bercerita menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjas dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlau menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa:

### a) Bercerita dengan alat peraga langsung,

Bercerita dengan alat peraga langsung yaitu bercerita menggunakan benda asli atau benda sebenarnya agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.

### b) Bercerita dengan alat peraga tak langsung,

Bercerita dengan alat peraga tak langsung yaitu bercerita menggunakan benda-benda tidak sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa: benda-benda tiruan, gambar-gambar, papan flanel, buku cerita dan sandiwara boneka.

## 2. Media Wayang Kardus

### a. Pengertian Media Wayang Kardus

Sudjana dan Rivai (dalam Arsyad, 2011: 24) menjelaskan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa adalah pembelajaran dapat lebih menarik perhatian siswa. Selain itu, media pembelajaran berguna agar pembelajaran lebih menarik dan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Fungsi media tersebut menunjukkan adanya suatu peran positif pada media yang membantu proses pembelajaran. Media yang digunakan tidak harus mahal dan mewah, bisa dengan media yang didapatkan dari lingkungan sekitar, yang diolah dengan baik dan disampaikan dengan cara yang menarik, sehingga menghasilkan suatu media yang menarik dan kreatif, serta dapat digunakan pada proses pembelajaran.

Sadiman (dalam Kustandi dan Sutjipto, 2011: 7) mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Materi yang diterima adalah pesan instruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar. Pada pengertian tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran sebagai pembawa pesan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, dalam kata lain media merupakan suatu perantara dalam proses pembelajaran.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Pujiastuti, 2015: 67) cerita wayang disebut sebagai sastra atau cerita tradisional karena telah lama



menjadi milik bangsa dan mewarisi secara turun-temurun kepada tiap generasi terutama secara lisan khususnya pada masyarakat Jawa. Wayang tumbuh pada masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah, namun pada perkembangannya kemudian ia juga dikenal, dimiliki dan dikembangkan oleh berbagai bahasa dan sastra daerah yang lain. Media pembelajaran yang menarik dan kondisi kelas yang kondusif, sehingga siswa dapat menyimak cerita dengan alur yang runtut dan penggunaan kosa kata yang tepat.

Menurut Ardiyanto (dalam Sukisni, 2013: 89) bercerita menggunakan wayang kardus merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar yang berwujud wayang yang menggambarkan tokoh dalam cerita yang berfungsi sebagai pendukung dalam cerita yang berfungsi sebagai pendukung dalam cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Wayang kardus juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media wayang kardus adalah bentuk gambaran beberapa tokoh dalam suatu cerita yang dibuat dari kardus bekas yang tebal. Media wayang kardus merupakan salah satu media yang bisa digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahan yang digunakan dalam

media wayang kardus terbuat dari bahan yang kita temukan di sekitar kita yaitu kardus bekas.



Gambar 1. Wayang harimau dan wayang jerapah

#### b. Manfaat dan Tujuan Media Wayang Kardus

Penggunaan media pembelajaran yang berupa wayang kardus sebagai pengganti wayang boneka atau wayang kulit dalam bercerita atau pendalangan oleh guru sebagai contoh atau penggambaran sebuah drama pewayangan kepada peserta didik. Menurut Fadillah (2012: 124) manfaat-manfaat bercerita menggunakan media wayang kardus bagi siswa adalah :

##### 1) Membangun kontak batin antara anak, guru dan orang tuanya.

Media wayang kardus bermanfaat agar siswa memperhatikan dan memahami isi cerita yang disampaikan menggunakan wayang kardus tersebut.

##### 2) Media penyampaian pesan terhadap anak. Wayang kardus berperan sebagai alat menyampaikan informasi berupa pesan yang ada dalam cerita yang disampaikan oleh guru melalui media wayang kardus.

Media pembelajaran merupakan suatu hal yang berisi informasi atau pesan yang bertujuan instruksional atau maksud pengajaran.

- 3) Pendidikan imajinasi atau fantasi siswa. Karakter tokoh pada media wayang kardus dapat mengembangkan imajinasi siswa, karena karakter tokoh dibuat agar menarik minat siswa untuk belajar.
- 4) Melatih emosi atau perasaan anak. Cerita yang dibacakan oleh guru berisi berbagai macam karakter tokoh dengan berbagai sifat pada tokoh-tokoh tersebut. Hal ini akan melatih emosi dan perasaan siswa.
- 5) Sebagai hiburan atau menarik perhatian anak. Media wayang kardus bermanfaat sebagai sarana hiburan bagi siswa. Guru diharapkan dapat membuat media wayang kardus yang inovatif agar siswa tidak mudah bosan saat belajar. Media wayang kardus dapat digunakan untuk kegiatan belajar sambil bermain.

Media wayang kardus juga merupakan media yang digunakan dengan tujuan untuk sebuah demonstrasi yaitu percontohan atau untuk sebuah pertunjukan. Pada kegiatan pembelajaran guru dihadapkan pula pada suatu kompetensi yang memerlukan suatu peragaan. Misalnya pada kompetensi “bercerita dengan alat peraga” dapat dikembangkan melalui kegiatan peragaan dengan menghadirkan wayang atau boneka yang digunakan untuk menceritakan suatu kisah sebagai medianya. Cara tersebut merupakan wujud dari cara demonstrasi (Suryaman, 2012: 130).

Menurut Ngadino (2009: 65) peran media dalam pembelajaran sangat penting terutama bagi siswa. Minat dan motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah wayang. Wayang adalah alat peraga atau alat pembelajaran yang digunakan guru dan bertujuan dalam menyampaikan materi dongeng yang digerakkan dengan tangan dan berbentuk gambar. Media wayang dapat membantu mengembangkan analisis siswa dan membawanya ke konsep yang abstrak. Wayang yang bentuknya menyerupai tokoh dongeng memudahkan siswa dalam mengetahui watak para tokoh dan memahami peran setiap tokoh dalam dongeng. selain itu mempermudah siswa dalam memahami isi dongeng yang telah didengarnya.

#### c. Prosedur Pembuatan Media Wayang Kardus

Menurut Hamalik (dalam Arsyad 2011: 15) bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan mengajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Saat melakukan penelitian, peneliti akan menggunakan media wayang kardus. Pembuatan tokoh wayang-wayang kardus sangatlah mudah dan praktis. Hal ini dikarenakan tokoh yang digunakan dalam media adalah tokoh-tokoh animasi ataupun tokoh-tokoh kartun yang

disesuaikan dengan tokoh kesukaan siswa. Prosedur pembuatan media wayang kardus sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan kardus bekas, boleh kardus apa saja asalkan tidak terlalu tebal agar mudah dipotong.
- 2) Menentukan sketsa tokoh wayang yang akan digunakan sebagai wayang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.
- 3) Memotong sketsa tokoh wayang sesuai dengan pola yang telah ditentukan.
- 4) Setelah sketsa dipotong, memberi warna sketsa tersebut menggunakan crayon berdasarkan jenis tokoh wayang yang akan ditampilkan.
- 5) Menempelkan gambar tokoh wayang yang sudah dipotong dan diwarnai tersebut pada kardus menggunakan lem.
- 6) Memotong kardus sesuai pola gambar tokoh yang telah di tempelkan pada kardus.
- 7) Sketsa atau gambar tokoh wayang di beri laminating agar tidak mudah rusak.
- 8) Memasang penyangga pada gambar sehingga wayang mudah untuk dipegang dan digerakkan.
- 9) Menyiapkan *background* berupa gambar lingkungan hutan sesuai tema yang akan disampaikan.
- 10) *Background* terbuat dari kertas karton yang telah di gambar lingkungan hutan serta telah di beri warna menggunakan crayon.

11) Menempelkan kertas karton tersebut menggunakan lem pada kertas karton tebal.

d. Alat dan Bahan yang digunakan

Menurut Rifa'i dkk (2018: 35) pemanfaatan barang atau benda yang ada di sekitar sebagai bahan dalam pembuatan media wayang yaitu menggunakan bahan kardus bekas yang akan dijadikan media wayang kardus. Hal tersebut dapat memunculkan rasa penasaran dan keingintahuan siswa karena dianggap unik sehingga menambah minat dan antusiasme siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Penggunaan bahan kardus selain dirasa mudah didapat, juga tidak membutuhkan banyak biaya, ramah lingkungan dan aman bagi anak-anak.

1) Alat yang digunakan:

- a) Pensil
- b) Pewarna
- c) Gunting
- d) Lem kertas

2) Bahan yang digunakan

- a) Kardus bekas
- b) Gambar tokoh wayang
- c) Bambu sebagai penyangga
- d) Karton tebal
- e) Kertas karton berwarna putih
- f) Pewarna

e. Prosedur Bercerita Menggunakan Media Wayang Kardus

Menurut Haryono, dkk (2014: 103) sebagai perancang media pembelajaran, guru harus dapat mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal siswa. Media pembelajaran merupakan suatu alat untuk mempermudah seseorang dalam menyampaikan suatu materi agar siswa memiliki persepsi yang sama karena siswa akan belajar menggunakan benda konkret. Kegiatan pembelajaran bercerita akan berjalan dengan efektif apabila menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media wayang kardus, prosedur bercerita menggunakan media wayang kardus sebagai berikut :

- 1) Guru mengkondisikan siswa dan mengucapkan salam.
- 2) Guru melakukan apresepsi kepada siswa.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini.
- 4) Guru menyampaikan materi pelajaran.
- 5) Guru memperkenalkan media wayang kardus kepada siswa.
- 6) Guru menyiapkan perlengkapan serta media yang akan digunakan.
- 7) Guru memastikan seluruh siswa dapat melihat media wayang kardus dan mendengarkan cerita yang akan dibacakan guru.
- 8) Guru sebagai dalang akan membacakan cerita yang berkaitan dengan sikap peduli lingkungan.

- 9) Guru menggerak-gerakkan wayang sesuai rancangan cerita yang telah dibuat.
- 10) Setelah guru selesai membacakan cerita, guru melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan isi cerita.
- 11) Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan isi cerita yang telah dibacakan.

Perbedaan wayang kardus yang digunakan oleh Khoriyah (2016) dengan wayang kardus yang digunakan peneliti yaitu media wayang kardus yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari wayang kecil yang berbentuk binatang-binatang dan tokoh lainnya. Wayang ini menggunakan bahan karton atau kardus yang ditempel gambar tokoh cerita. Gambar tokoh yang ada dalam cerita di warnai menggunakan pewarna yaitu crayon oleh peneliti, kemudian ditempelkan dalam karton atau kardus dan dibentuk sesuai gambar tokoh dalam cerita kemudian diberi laminating agar wayang tersebut tidak mudah rusak, kemudian wayang diberi tangkai atau gagang bambu untuk menegakkannya. Sedangkan pada penelitian sebelumnya tokoh wayang hanya diprint kemudian di tempel pada kardus dan tidak di beri laminating sehingga mudah rusak serta tidak menggunakan background sebagai latar cerita wayang kardus tersebut.

f. Kelebihan dan Kelemahan Media Wayang Kardus.

Media wayang dapat membantu mengembangkan analisis siswa dan membawanya ke konsep yang abstrak. Wayang yang bentuknya



menyerupai tokoh dongeng memudahkan anak dalam mengetahui watak para tokoh dan memahami peran para tokoh. Sehingga memudahkan siswa dalam memahami cerita yang didengarnya. Penggunaan wayang kardus sebagai media pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Ula (2016: 11) wayang kardus memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Mampu meningkatkan keterampilan menyimak dongeng.

Media wayang kardus dapat melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak dapat dirangsang untuk memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.

- 2) Efisiensi terhadap waktu, tempat, biaya dan persiapan.

Media wayang kardus menggunakan biaya yang tidak terlalu besar, karena bahan yang digunakan dapat diperoleh dengan mudah dikehidupan sekitar kita.

- 3) Dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas siswa dalam suasana gembira. Mengembangkan daya imajinasi siswa, artinya dengan bercerita menggunakan wayang kardus siswa dengan daya fantasiya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu yang berada diluar inderanya. Pada saat mendengarkan cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Anak dapat melihat hutan, melihat sang tokoh berjalan, menemui rintangan dan berusaha mengatasi rintangan tersebut.

- 4) Penggunaan simbol yang sesuai langsung mengenai sasaran serta dapat mengembangkan suatu ide atau pesan peristiwa secara etis. Dengan

bercerita menggunakan wayang kardus dapat melatih daya pikir anak untuk lebih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam bercerita termasuk hubungan sebab akibatnya.

- 5) Wayang bersifat *acceptable*, artinya wayang sendiri merupakan bagian dari kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa. Sehingga budaya Indonesia bisa dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.
- 6) Media yang dibuat mudah dan praktis. Media wayang kardus dapat dibuat dengan bahan yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cara pembuatan media wayang kardus sangat *simple* dan praktis. Bercerita menggunakan media wayang tidak membutuhkan fasilitas penunjang dalam bentuk apapun, yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam menyampaikan cerita tersebut dalam kalimat yang mudah dimengerti oleh orang lain.
- 7) Bentuknya unik dan menarik. Pemilihan bentuk wayang kardus dapat disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan anak serta menyesuaikan usia serta perkembangan anak.
- 8) Mudah penggunaannya. Media wayang kardus dapat digunakan dengan mudah, yaitu dalang dapat memegang gagang yang ada pada wayang kemudian digerak-gerakkan sesuai karakter wayang tersebut. Media wayang juga dapat digunakan kapan saja, sehingga cocok sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekurangan dari media wayang kardus adalah bagi guru yang tidak bisa bersuara keras, hal ini akan menghambat penyampaian pesan yang ingin disampaikan. Guru harus lebih kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk wayang dan guru harus bisa mengendalikan siswa yang ribut disamping menyelesaikan tugasnya bercerita. Hal ini memerlukan keahlian khusus dan pribadi guru yang sabar.

Menurut Sumiyati (dalam Dora, 2016: 45) wayang kardus memiliki beberapa kelebihan antara lain :

- 1) Anak menjadi lebih terhibur. Kegiatan belajar menggunakan media wayang kardus akan membuat siswa menjadi senang dalam mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru.
- 2) Media yang lebih menarik dan variatif menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan. Siswa akan menjadi semangat saat belajar jika menggunakan media wayang kardus, karena isi cerita dapat diganti sesuai usia siswa.
- 3) Dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam mengekspresikan ide-ide dalam pernyataan lisan dengan memerankan tokoh masing-masing untuk berlatih berkomunikasi tanpa rasa takut dan malu.

Menurut Madyawati (2013: 21) kelebihan bercerita menggunakan wayang kardus sebagai berikut :

- 1) Melatih daya pikir dan fantasi anak. Bercerita menggunakan wayang kardus dapat mengembangkan imajinasi siswa di luar inderanya.

- 2) Menciptakan suasana menyenangkan pada anak. Bercerita menggunakan wayang kardus dapat menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembanngkan suasana yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 3) Mengembanngkan kemampuan berbahasa dan menambah perbendaharaan kata bagi siswa. Artinya siswa yang sering mendengarkan cerita maka kosa katanya semakin bertambah.
- 4) Turut melestarikan budaya seni pertunjukkan karena bernilai sejarah. Wayang adalah warisan budaya nasional yang patut dilestarikan. Penggunaannya sebagai media pendidikan karakter menjadi komponen pendukung pembentukan karakter anak bangsa sekaligus memperthankan eksitensinya sebagai budaya bangsa.
- 5) Waktu yang digunakan untuk bercerita lebih efektif dan efisien. Bercerita menggunakan wayang kardus tidak membutuhkan penunjang dalam bentuk apapun, yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dengan kalimat yang menarik agar mudah dimengerti oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita berbasis media wayang kardus merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media wayang yang terbuat dari kardus dan disertai dengan gambar yang berwujud wayang yang menggambarkan tokoh cerita.

### **C. Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus dan Sikap Peduli Lingkungan**

Kebersihan lingkungan sekolah tidak semata-mata hanya menjadi tugas penjaga sekolah, seluruh siswa belajar merawat lingkungan yang menjadi tempatnya untuk belajar. Menurut Zuchdi (2011: 169) menjelaskan bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Artinya manusia yang memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian dari lingkungan yang tidak terpisah dari lingkungan akan berusaha berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya. Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup. Faktor penyebabnya adalah kegiatan manusia yang mencemari lingkungan hidup dan mengeksploitasi sumber daya alam. Penanaman fondasi pendidikan peduli lingkungan seharusnya dilakukan sejak usia dini agar siswa memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup.

Upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak harus selalu berdasarkan pada unsur karakter dan kepribadian anak. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya metode, maka cara yang digunakan untuk kegiatan belajar di dalam kelas akan menjadi lebih terarah sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode bercerita dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan semua kecerdasan anak. Menurut Musfiroh (dalam Sukisni,

2016: 128), bercerita merupakan (1) Tuturan yang membentang bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian dan sebagainya. (2) Merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya. (3) Lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan gambar hidup seperti wayang dan sebagainya. Metode bercerita cenderung lebih banyak digunakan pada siswa kelas rendah, karena siswa akan lebih senang jika mendengarkan cerita dari guru. Agar bisa menarik minat siswa untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia siswa.

Peran media dalam komunikasi pembelajaran dengan metode bercerita juga semakin penting, artinya mengingat perkembangan anak pada usia itu berada pada masa konkret. Menurut Sumantri (2015: 303) media pembelajaran dapat menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu, menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa dan menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran adalah kekonkretan, artinya anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Media berfungsi sebagai pembawa informasi dari guru (sumber) menuju kepada siswa (penerima), dalam hal ini media yang dimaksud adalah media wayang kardus.

Metode bercerita berbasis media wayang kardus dapat membantu meningkatkan sikap peduli lingkungan anak. Metode bercerita mempunyai manfaat jika diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan sikap

peduli lingkungan anak karena pengetahuan seseorang paling banyak diperoleh secara visual melalui indera penglihatan.

Menurut Nasrullah (2014: 21) mengatakan bahwa wayang merupakan media pendidikan asli Indonesia. Penggunaan media wayang kardus dalam pembelajaran bercerita dapat membantu mengkonkritkan isi cerita melalui gambaran tokoh cerita yang digambarkan. Selain itu penggunaan media wayang kardus juga dapat menarik perhatian anak, sehingga anak dapat lebih berkonsentrasi dalam mendengarkan cerita. Media wayang kardus ini akan sangat menarik dan efektif digunakan. Media wayang kardus dapat digunakan sebagai alat penunjang dalam menyampaikann pesan cerita yang akan digunakan guru. Melalui metode bercerita dan media wayang kardus dapat mengembangkan sikap peduli lingkungan pada diri siswa. Saat mendengarkan cerita anak akan menangkap pesan yang disampaikan melalui cerita tersebut, sehingga anak dapat mengapresiasi cerita tersebut melalui sikap peduli lingkungan siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Dengan demikian penggunaan media wayang kardus akan lebih menguntungkan. Metode bercerita menggunakan wayang kardus diharapkan siswa akan lebih tertarik dalam mendengarkan cerita sehingga dapat menambah wawasan siswa tentang kondisi lingkungan dan dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan pada diri siswa. Penggunaan media pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami isi meteri atau cerita.

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap metode pembelajaran bercerita dan penggunaan media wayang kardus dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

Nugraha (2014) dengan judul penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, hasil penelitian menunjukkan akhir siklus I kemampuan berbahasa anak yang mencapai ketuntasan sebanyak 45%, meningkat di akhir siklus II 99%, dan sikap mandiri siklus I mencapai ketuntasan sebanyak 40%, meningkat di akhir siklus II mencapai 90%. Ini berarti kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media gambar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak sesuai indikator yang diharapkan.

Persamaan penelitian Nugraha (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mengkaji metode bercerita. Adapun yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugraha mengkaji tentang sikap mandiri pada anak, sedangkan peneliti mengkaji tentang sikap peduli lingkungan.

Ikasari (2014) melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Pemahaman Siswa pada Mata



Pelajaran Bahasa Jawa di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Brongkol Godean Yogyakarta. Hasil Penelitian menunjukkan skor rata - rata tes sebelum menggunakan media wayang kardus sebesar 63,92 berbeda jauh dengan skor rata - rata tes sesudah menggunakan media wayang kardus yaitu 87,74.

Pada penelitian Ikasari (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan variabel yang diteliti yaitu dalam penggunaan media,yakni sama-sama menggunakan media wayang kardus namun berbeda pada mata pelajaran yang diajarkan pada subjek penelitiannya. Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Lestari (2017) dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran *outbond* terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas IV Sekolah Dasar Bibis Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil statistik deskriptif dengan bantuan SPSS 22.00 terlihat dengan rata-rata skor hasil observasi kelas eksperimen sebesar 2,29 dan kelas kontrol sebesar 2,44.

Pada penelitian Lestari (2017) dan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kesamaan pada variabel yang akan di teliti yaitu sikap peduli lingkungan. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran dan kelas yang akan digunakan dalam penelitian berbeda. Saat melakukan penelitian peneliti akan menggunakan metode bercerita dan melakukan penelitian pada siswa kelas II Sekolah Dasar Pager Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

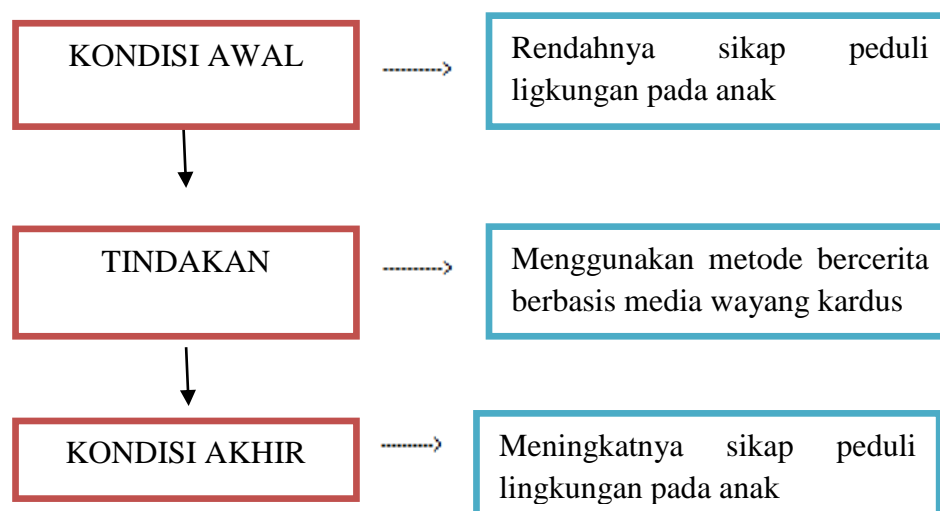
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, didapatkan informasi bahwa metode bercerita dan media wayang kardus dapat berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan pada siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti bahwa penerapan metode bercerita berbasis media wayang kardus merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa dalam melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus Terhadap Sikap Peduli Lingkungan”. Sehingga nantinya akan meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita akan memberikan peluang kepada siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan nilai yang nantinya akan mempengaruhi perilaku peduli lingkungan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Sekarang dalam bukunya *Business Research* (1992) dalam Sugiyono (2016: 91-92) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang lebih diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan uraian pada landasan teori tersebut maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

Awalnya sikap peduli lingkungan siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh sangat rendah karena anak masih belum memahami dampak sikap tidak peduli terhadap lingkungan. Saat kegiatan pembelajaran guru menyampaikan sikap peduli lingkungan menggunakan metode dan media pembelajaran yang

kurang menarik dan dianggap membosankan bagi siswa. Pada kegiatan awal, peneliti melakukan penelitian meningkatkan sikap peduli lingkungan menggunakan metode bercerita berbasis media wayang kardus, pada kondisi akhir peserta didik diharapkan memiliki peningkatan pada sikap peduli lingkungan.



Gambar 2. Kerangka Berfikir

## F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan hipotesis, yaitu : “Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus dan Sikap Peduli Lingkungan siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang tahun ajaran 2018/2019”.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian eksperimen adalah kegiatan penelitian percobaan (*experiment*) yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu. Eksperimen menunjukkan pada suatu upaya sengaja dalam memodifikasi kondisi yang menentukan munculnya suatu peristiwa, serta pengamatan dan interpretasi perubahan-perubahan yang terjadi pada peristiwa itu yang dilakukan secara terkontrol. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen jenis *pre-experimental design*. *Pre-experimental design* belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh pada variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest* yang termasuk dalam penelitian *pre-experimental*. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok tanpa menggunakan kelompok pembandingan. Saat melakukan penelitian dilakukan pengukuran variabel dependen sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan, dapat diperoleh data yang lebih

akurat, karena dapat membandingkan antara hasil sesudah perlakuan dengan sebelum perlakuan.

Penelitian eksperimen dalam riset pendidikan banyak memberi manfaat terutama untuk menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu bentuk perilaku tertentu pada subjek riset. Riset seperti ini merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa yang muncul pada kondisi tertentu dan setiap peristiwa yang muncul diamati, serta dikontrol secermat mungkin sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat kemunculannya.

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Variabel penelitian merupakan suatu objek yang akan menunjukkan variasi tertentu yang ditetapkan peneliti sebagai objek pengamatan penelitian.

### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bercerita berbasis media wayang kardus pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh.

### **2. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu sikap peduli lingkungan.

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Pemberian batasan operasional terhadap variabel merupakan petunjuk dalam menentukan cara atau alat pengambilan data, sehingga data tersebut dapat diambil atau diukur dengan tepat. Definisi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus.

Metode bercerita berbasis media wayang kardus adalah metode pembelajaran yang menggunakan media wayang yang terbuat dari kardus dan disertai dengan gambar yang berwujud wayang yang menggambarkan tokoh dalam cerita .

#### 2. Sikap Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan berupaya memperbaiki kerusakan lingkungan meliputi : menjaga kebersihan ruang kelas, memisahkan sampah organik dan non organik, membantu menimbun barang bekas, membantu membersihkan sampah yang menyumbat saluran air, turut memperindah kelas dan sekolah serta membuka pintu dan jendela ruang kelas.

### **D. Subjek Penelitian**

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yang berjumlah 31 siswa.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh yang berjumlah 31 siswa.

## 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengumpulan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dalam rangka memperoleh tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi. Metode observasi adalah peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan apa yang dilihat dan diamati serta menyimpulkan data berdasarkan data yang dikumpulkan. Pengumpulan data dengan observasi

dilakukan dengan pengamatan secara cermat dan teliti. Observasi adalah pengamatan atau pengindraan secara khusus dengan penuh perhatian dan keuletan, sehingga objek yang tanpa observasi tidak bisa terungkap datanya menjadi terungkap datanya.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Kegiatan ini dimaksud untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk mengambil data sikap peduli lingkungan peserta didik pada kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang dengan jumlah 31 siswa. Melalui pengamatan ini maka dapat diketahui sikap dan perilaku peduli lingkungan siswa serta hasil yang diperoleh dari kegiatan pengamatan langsung di Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur adanya pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2018/2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai kegiatan pengamatan secara langsung untuk mengetahui peningkatan sikap peduli lingkungan.



Lembar observasi disusun dalam bentuk butir-butir observasi atau dalam bentuk daftar contreg *chek-list* (✓) atau skala rating (*rating scale*).

Tabel 3. Kisi-Kisi Lembar Observasi

No	Indikator	Hal yang diObservasi
1.	Menjaga kebersihan ruang kelas.	1. Melaksanakan kebersihan kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. 2. Tidak membuang sampah sembarangan.
2.	Memisahkan sampah sesuai jenis.	1. Membuang sampah sesuai jenis (sampah organik dan sampah non organik). 2. Membantu memisahkan sampah sesuai jenis (sampah organik dan sampah non organik).
3.	Membantu menimbun barang bekas	1. Membantu menimbun barang bekas yang dapat menyebabkan sarang nyamuk. 2. Membantu menimbun barang bekas yang tidak dapat di daur ulang kembali.
4.	Membantu membersihkan sampah yang menyumbat saluran air.	1. Membantu kegiatan membersihkan sampah yang menyumbat saluran air. 2. Membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah sehingga sampah tidak menyumbat saluran air.
5.	Turut memperindah kelas dan sekolah.	1. Turut menghias kelas dengan tanaman. 2. Merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah.
6.	Membuka pintu dan jendela ruang kelas.	1. Membuka pintu maupun jendela ruang kelas agar menghirup udara segar.

Kriteria penilaian:

- Skor 4 = Selalu melakukan kegiatan sesuai indikator dengan baik.  
 Skor 3 = Kadang-kadang melakukan kegiatan sesuai indikator tanpa instruksi.  
 Skor 2 = Sese kali mampu melakukan kegiatan sesuai indikator dengan instruksi  
 Skor 1 = Tidak pernah melakukan kegiatan sesuai indikator

Selanjutnya, nilai dihitung menggunakan cara :

skor maksimal :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 =$$

(Sumber : Sugiyono, 2016: 54)

Apabila telah diperoleh nilai, kemudian nilai tersebut diberi makna ke dalam bentuk kualitatif yang dimasukkan dalam rentang angka sebagai berikut :

Rentang angka	Keterangan
90 – 100	: Sangat Baik
80 – 89	: Baik
61 – 79	: Kurang
<61	: Cukup

## **G. Validitas dan Reliabilitas**

### 1. Uji Validitas Instrumen

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yang menjadi kelompok subyek. Validitas adalah alat ukur yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh pakar yang kompeten atau melalui *expert judgement*. *Expert judgement* dilakukan oleh peneliti dengan meminta nasihat pakar atau ahli yang akan memeriksa instrumen penelitian yang dilakukan dengan memberikan arahan kepada masalah penelitian. Validator ahli dalam hal ini adalah dosen yang ahli dalam bidang bahasa dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah derajat konsistensi instrumen yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen dapat

dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila selalu memberikan hasil yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Menguji reliabilitas dengan lembar observasi dapat menggunakan rumus *Alpha*. Hal itu disebabkan karena instrumen yang dibuat berupa lembar observasi dan memiliki bobot nilai yang berbeda. Uji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS 25 for windows.

#### **H. Metode Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan siswa Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yang menjadi kelompok subyek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan adalah menggunakan uji *wilcoxon signed rank test*. *Wilcoxon signed rank test* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk menganalisis data berpasangan. Pengujian melalui statistik non parametrik karena subyek pendapat pengukuran-pengukuran yang sama yaitu diukur sebelum dan sesudah kegiatan bercerita menggunakan media wayang kardus.

Uji *wilcoxon* digunakan untuk menguji hipotesis bahwa dua variabel yang merupakan dua sampel berkaitan mempunyai distribusi yang sama bila datanya berbentuk ordinal (*sign test*). Uji tanda hanya memperhatikan tanda positif dan negatif dan tidak memperhatikan besarnya perbedaan, sedangkan

uji *wilcoxon* memperhatikan besarnya perbedaan. *wilcoxon signed rank test* digunakan apabila data tidak berdistribusi normal. Analisis data ini menggunakan uji *wilcoxon* karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya peningkatan sikap peduli lingkungan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode bercerita menggunakan wayang kardus. Jika terjadi peningkatan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan, maka terdapat pengaruh setelah diberikannya bercerita menggunakan media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

## **I. Prosedur Penelitian**

Adapun langkah-langkah untuk menentukan prosedur penelitian, yaitu sebagai berikut :

### 1) Persiapan penelitian

#### a. Persiapan waktu dan materi penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pengamatan terlebih dahulu melalui proses pembelajaran anak dan metode apa saja yang sudah digunakan selama kegiatan pembelajaran dan mencari materi yang akan digunakan. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 2 semester 2 di Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang dengan jumlah 31 siswa. Materi yang akan disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah materi tentang cinta lingkungan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang akan menjelaskan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan. Materi disusun dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan materi cinta lingkungan. Materi ini terdapat dalam standar kompetensi nomor 2 yaitu Menampilkan sikap cinta lingkungan yang memuat kompetensi dasar 2.1 Mengenang pentingnya lingkungan alam seperti dunia tumbuhan dan dunia hewan serta 2.2 Melaksanakan pemeliharaan lingkungan alam.
- 2) Memilih indikator pembelajaran yang akan diuraikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih indikator disesuaikan dengan kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian.
- 3) Merancang tujuan pembelajaran sesuai dengan materi cinta lingkungan. Sebelum melakukan penelitian peneliti merancang tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.
- 4) Mempersiapkan materi ajar yang sesuai dengan indikator yang terdapat dalam silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selain itu, dalam mempersiapkan materi ajar, peneliti juga harus mempersiapkan strategi pembelajaran yaitu metode, model serta media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Materi yang akan

digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian terdapat pada tabel 4 yaitu :

Tabel 4. Materi Kegiatan

No	Pelaksanaan	Materi	Waktu
1.	Perlakuan 1	1. Menjaga kebersihan ruang kelas	70 menit
2.	Perlakuan 2	2. Memisahkan sampah sesuai jenis	70 menit
3.	Perlakuan 3	3. Membantu menimbun barang bekas.	70 menit
4.	Perlakuan 4	4. Membantu membersihkan sampah yang menyumbat saluran air.	70 menit
5.	Perlakuan 5	5. Turut memperindah kelas dan sekolah.	70 menit
6.	Perlakuan 6	6. Membuka pintu dan jendela ruang kelas.	70 menit

- 5) Menentukan kegiatan saat pembukaan, kegiatan inti dan penutup saat kegiatan pembelajaran.
  - 6) Menyusun alat penilaian yang dapat mengukur tercapai atau tidaknya indikator yang telah ditentukan menggunakan lembar observasi.
- b. Persiapan alat, bahan dan sumber belajar

Mempersiapkan alat pembelajaran seperti kertas, bolpoin, spidol, dan buku panduan Pendidikan Kewarganegaraan. Bahan yang digunakan untuk pembelajaran berupa materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi “cinta lingkungan” serta mempersiapkan media pembelajaran yang menarik yaitu media wayang kardus. Tokoh media wayang

kardus menggunakan tokoh binatang dengan jumlah 13 tokoh, yaitu rusa, zebra, gajah, jerapah, kuda nil, harimau, monyet, kancil, kuda, singa, badak, kelinci dan semut. Tokoh-tokoh tersebut akan digunakan pada materi tema lingkungan menggunakan metode bercerita. Alat dan bahan yang digunakan dalam membuat media wayang kardus adalah gambar tokoh wayang, kardus bekas, bambu, lem kertas, gunting, tali rafia, pewarna, kertas karton warna putih, kertas karton tebal dan pensil. Peneliti juga membutuhkan sumber belajar yang digunakan yaitu lingkungan sekolah serta buku paket Pendidikan Kewarganegaraan karangan Setiati Widiastuti dan Fajar Rahayuningsih, diterbitkan oleh pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009. Buku paket tersebut telah memiliki hak cipta dan telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Media Wayang Kardus

c. Persiapan instrumen penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Kualitas instrumen penelitian berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka instrumen penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa.



### 3. Pelaksanaan penelitian

#### a. Pelaksanaan pemberian pengukuran awal

Pengukuran awal sikap peduli lingkungan dilakukan dengan cara observasi awal sebelum peneliti memberikan *treatment* kepada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Subjek dalam penelitian yaitu siswa kelas II dengan jumlah 31 siswa. Tujuan peneliti memberikan pengukuran awal dengan cara observasi kepada siswa yaitu untuk mengetahui sikap peduli lingkungan pada diri siswa sebelum diberi *treatment* bercerita menggunakan media wayang kardus.

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan pengukuran awal yaitu 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 70 menit. Langkah dalam pelaksanaan pengukuran awal yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan secara singkat tujuan diadakannya pengukuran awal dengan cara observasi kepada siswa kelas II yaitu untuk mengetahui sikap peduli lingkungan pada siswa.
- 2) Peneliti melakukan observasi awal sikap peduli lingkungan pada diri siswa yang dilakukan selama 1 hari.
- 3) Apabila peneliti sudah selesai dalam melakukan observasi awal, peneliti melakukan skoring pada lembar observasi.

b. Pelaksanaan pemberian perlakuan/*treatment*

Memberikan perlakuan/*treatment* dengan metode bercerita kepada siswa kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo menggunakan wayang kardus selama 6 kali pertemuan dengan alokasi waktu 70 menit/pertemuan. Pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 18-24 Juni 2019. Peneliti memberikan perlakuan dengan metode bercerita menggunakan wayang kardus dengan menyampaikan cerita yang mengandung tema tentang sikap peduli lingkungan.

Setiap memberikan perlakuan/*treatment* peneliti melakukan observasi untuk mengetahui pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan. Pemberian *treatment* kepada subjek penelitian dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh peneliti di antaranya:

- 1) Subyek peneliti bersama dengan peneliti melakukan pembelajaran di luar kelas.
- 2) Peneliti menjelaskan materi cinta lingkungan.
- 3) Peneliti menyampaikan cerita menggunakan media wayang kardus berkaitan dengan lingkungan.

4) peneliti melakukan observasi setiap saat pada subyek peneliti untuk mengetahui sikap peduli lingkungan setelah dilakukan *treatment*.

Pelaksanaan penelitian atau pemberian perlakuan (*treatment*) dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan yang disajikan dalam jadwal di bawah ini:

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Treatment

No	Waktu Pelaksanaan	Pertemuan Ke-	Waktu Pelaksanaan	Hari, Tanggal
1.	Pengukuran awal I	-	07.30-8.40	Jum'at, 14 Juni 2019
2.	Pengukuran awal II	-	07.30-8.40	Sabtu, 15 Juni 2019
3.	<i>Treatment</i> I	Pertemuan ke- 1	07.30-8.40	Selasa, 18 Juni 2019
4.	<i>Treatment</i> II	Pertemuan ke- 2	07.30-8.40	Rabu, 19 Juni 2019
5.	<i>Treatment</i> III	Pertemuan ke- 3	09.00-10.10	Kamis, 20 Juni 2019
6.	<i>Treatment</i> IV	Pertemuan ke- 4	07.30-8.40	Jum'at, 21 Juni 2019
7.	<i>Treatment</i> V	Pertemuan ke- 5	09.00-10.10	Sabtu, 22 Juni 2019
8.	<i>Treatment</i> VI	Pertemuan ke- 6	07.30-8.40	Senin, 24 Juni 2019
9.	Pengukuran akhir I	-	09.00-10.10	Selasa, 25 Juni 2019
10.	Pengukuran akhir II	-	09.00-10.10	Rabu, 26 Juni 2019

c. Pelaksanaan pemberian pengukuran akhir (*posttest*)

Pengukuran akhir sikap peduli lingkungan dilaksanakan setelah peneliti memberikan *treatment* kepada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II yang berjumlah 31 siswa. Peneliti memberikan pengukuran akhir kepada siswa yaitu dengan observasi akhir dengan tujuan untuk mengetahui sikap peduli lingkungan pada siswa setelah diberikan *treatment* dalam kegiatan pembelajaran materi cinta lingkungan. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan pengukuran akhir selama 2 hari dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan 70 menit. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pengukuran akhir yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti menjelaskan secara singkat tujuan diadakannya observasi akhir kepada siswa kelas II yaitu untuk mengetahui sikap peduli lingkungan pada subyek peneliti.
- 2) Peneliti melakukan observasi pada subyek peneliti menggunakan lembar observasi.
- 3) Apabila peneliti sudah selesai dalam melakukan observasi akhir, selanjutnya peneliti melakukan skoring untuk menentukan tindak lanjut.

d. Tindak lanjut

- 1) Melakukan analisis data hasil observasi awalan dan observasi akhir menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mengetahui sikap peduli lingkungan pada siswa.
- 2) Membahas hasil analisis kemudian mengambil kesimpulan dan merumuskan saran-saran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis media wayang kardus berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Pengaruh penggunaan metode bercerita berbasis media wayang kardus dapat dilihat dari meningkatnya nilai *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan (*treatment*).

Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai rata-rata pada pengukuran awal (*posttest*) 28,4 menjadi 82,5 pada nilai rata-rata pengukuran akhir (*posttest*) dengan selisih 54,1 dan *Asym sign*  $0,000 < \alpha = 0,005$  dengan nilai  $Z = -4,880$ . Artinya hipotesis menyatakan bahwa : “Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus Berpengaruh Terhadap Sikap Peduli Lingkungan”.

Simpulan penelitian ini adalah metode bercerita berbasis media wayang kardus berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan. Sehingga, Guru kelas II dapat memanfaatkan metode bercerita berbasis media wayang kardus untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi guru dalam proses pembelajaran, seperti memberikan dorongan, dukungan dan motivasi sepenuhnya kepada guru untuk selalu berinovasi dalam menggunakan metode dan media pembelajaran dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran.

### **2. Bagi Guru**

Sedapat mungkin agar guru menggunakan metode pembelajaran bercerita dalam kegiatan pembelajaran supaya siswa tidak mudah bosan dan proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Guru sebaiknya selalu berinovasi dalam mengembangkan metode bercerita dan menciptakan media pembelajaran yang baru sehingga siswa tertarik dan berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang metode bercerita supaya dapat digunakan pada mata pelajaran lain yang sejenis dengan variabel dan metode penelitian yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anwari, A.M. 2014. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri* jurnal *Ta'Dib*. XIX (2). Hlm. 228-229.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asmini, J. M. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Darmiyati, Z. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dari Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dhien, N. 2009. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Fadillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Fathurrahman. 2013. *Pengembangan Media Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Haryono. 2014. "Keefektifan Media Wayang Kertas Terhadap Aktivitas & Hasil Belajar Menyimak Cerita". *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). UNNES.
- Ikasari, P. 2014. Efektifitas penggunaan media wayang kardus terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan*. 2 (III). Hlm. 201.
- Khoriyah, 2016. Pengaruh media wayang kardus terhadap bahasa jawa anak. *Skripsi* (tidak diterbitkan). FKIP: UNY.
- Kresnawati, N. 2013. *Korelasi kualitas pembelajaran geografi dan hasil belajar terhadap sikap peduli lingkungan*. *Jurnal pendidikan humaniora*. 3(III). Hlm. 101
- Lestari, 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Outbond Terhadap Sikap Peduli Lingkungan*. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). FKIP-UNY.
- Listianti, I. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jama'qasar Kelas VII Mts*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). FITK.

- Madyawati, L. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marliawati, 2015. *Bermain, Cerita dan Bernyanyi Secara Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masruri, M. S. 2012. *Pendidikan Kependidikan & Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UNY Press
- Moeslichatoen. 2014. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2013. *Kemampuan berbahasa indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. 2009. “Pemahaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli & Berbudaya Lingkungan”.*Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* . 6 (II). Hlm. 178.
- Mutakin, B. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori & Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Naim, N. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pembangunan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: AR-RUZZ Media.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nasrullah, R. 2014. *Melalui Wayang: Pesan Anti Korupsi di Lakukan INTEGRITO*. Jurnal penelitian. 88 (3). Hlm. 21.
- Ngadino, 2009. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Surakarta: Pendidikan Profesi guru FKIP UNS.
- Oktaviani, D.W. 2014. *Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan. 3 (II). Hlm. 98-99.
- Pujiastuti, E. 2015. *Pengembangan Media Bercerita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomariyanti, V.I., 2017. *Revitalisasi Cerita Rakyat Melalui Media Wayang Kardus* jurnal anak usia dini dan PAUD 3 (3a). Hlm. 61-65.

- Rifa'i, M., Suciati, S., & Siti, F. 2018. "Wayang Kardus Sebagai Media Pembelajaran". *Jurnal Fakultas Pendidikan Bahasa & Sastra PGRI Semarang*. 3 (1). Hlm. 35.
- Rohman, A. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Samani, M. & Haryanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santosa, P. 2009. *Materi & Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sari, N. & Fadhilah, M. A. 2013. "Pembahasan Sikap Cinta Lingkungan". *Jurnal Penelitian*. 3 (11). Hlm. 16.
- Sarumaha, M. S. 2013. *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup*. Diakses melalui <http://guruidaman.blogspot.com> pada tanggal 14 februari 2019. 11.15 WIB.
- Satriana, M. 2009. *Pengaruh Metode Bercerita dengan Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca*. tanggal 9 maret 2019.
- Solihin, I. 2011. *Karakter Cinta Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukisni, N. 2013. *Peningkatan Kedisiplinan Anak melalui Metode Bercerita dengan Wayang Kardus* <http://Jurnaleprints.ums.ac.id> (diakses 14 Maret 2019).
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Widyaningrum. 2016. *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Medika Group.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Yunita, I. 2014. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan". Skripsi (tidak diterbitkan). FKIP-UNY.
- Zubacdi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi & Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.